

EFEKTIFITAS PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN DAN KEWIRAUSAHAAN ANAK JALANAN DI KOTA PALEMBANG

Penulis :

Ervan Aziz

Alumni Program Pascasarjana STISIPOL Candradimuka Palembang

Pembimbing 1 :

Abdullah Idi

*Dosen Universitas Agama Islam Negeri Palembang dan
Dosen Luar Biasa Program Pascasarjana STISIPOL Candradimuka Palembang*

Pembimbing 2 :

Taufik Akhyar

*Dosen Universitas Agama Islam Negeri Palembang dan
Dosen Luar Biasa Program Pascasarjana STISIPOL Candradimuka Palembang*

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Efektifitas Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan di Kota Palembang. Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan sistem menurut Richard M. Steers ; Perspektif sistem ini mencakup tiga komponen dasar yaitu masukan (*input*), pengolahan / proses / prosedur kerja (*throughput*) dan keluaran (*output*). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan kegiatan wawancara dengan key informan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang belum berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari belum sesuai dengan minat dan bakat dari anak yang bersangkutan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa masih kurangnya bantuan permodalan kepada anak yang telah mendapatkan pelatihan, tidak adanya pengarahan lebih lanjut untuk peningkatan kemampuan anak setelah mendapatkan pendidikan keterampilan. Untuk itu perlu adanya tindak lanjut terhadap anak setelah mengikuti pelatihan seperti membantu untuk merekomendasikan anak untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keterampilan yang sudah dimiliki dan akses terhadap modal.

Kata Kunci : *Efektifitas, Peningkatan Keterampilan, Kewirausahaan, Anak Jalanan*

Menurut penelitian Kementerian Sosial pada tahun 2011 terdapat sekitar 4,5 juta anak terlantar (seperti anak jalanan, kurang nutrisi, dan anak berkebutuhan khusus) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Anak jalanan yang jumlahnya keseluruhan mencapai 232.000 anak. Sebanyak 80% diantaranya karena disuruh orang tua bekerja di jalanan, selain karena faktor kemiskinan. Menurut data yang didapat dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2011 tercatat ada sekitar 715 anak jalanan di Kota Palembang, dibanding tahun 2010 yang tercatat 650 orang atau tahun 2009 sebanyak 524 orang. Mereka bekerja sebagai pengelap kaca mobil, pedagang asongan, parkir liar, penyemir sepatu, penjual koran, pencuci kendaraan, pemulung barang-barang bekas. Sebagian lagi pengemis, pengamen, dan bahkan ada yang

menjadi pencuri, pencopet atau terlibat perdagangan sex.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi, seringkali dijadikan alasan utama dari keberadaan anak di jalanan. Dengan menggunakan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas di jalanan, anak seringkali dihadapan pada situasi yang tidak menguntungkan dan sangat rentan terhadap berbagai persoalan psikologis dan sosial yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan fisik dan psikis mereka. Sebagian besar masyarakat menganggap anak jalanan sebagai gangguan. Mereka diperlakukan sebagai suatu kelompok yang berada di luar lingkungan masyarakat itu sendiri. Anak-anak jalanan akan selalu ada, ketika pembangunan itu sendiri tidak berhasil menghentikan penggusuran terhadap kelompok marjinal perkotaan. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama yang menimbulkan

fenomena anak jalanan. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja. Selain itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi anak jalanan karena keluarga tidak harmonis, ditelantarkan oleh keluarganya, atau karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Dan program-program anak jalanan lebih banyak dibuat bukan untuk kepentingan anak jalanan dan tidak menempatkan sebagai dirinya sendiri. Anak-anak tidak boleh hidup di jalanan karena jalanan bukan tempat yang pantas bagi mereka. Mereka seharusnya hidup bersama orangtua dan saudara di rumah yang hangat dan bersahabat, selayaknya bermain dan belajar di sekolah atau di tempat yang pantas untuk itu. Jalanan memiliki resiko yang sangat berbahaya bagi anak dan bukanlah lingkungan yang baik untuk proses tumbuh-kembang anak dan merealisasikan potensinya secara penuh.

Persoalan yang kemudian muncul adalah anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

Upaya pembinaan terhadap anak jalanan bukannya tidak pernah dilakukan. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan misalnya, sejak tahun 2001 telah mencanangkan program rumah singgah. Dimana bagi mereka disediakan rumah penampungan dan pendidikan (Draft Pembinaan Anak Jalanan : Pemda DKI, 1998). Akan tetapi, pendekatan yang cenderung represif dan tidak integrative, ditunjang dengan watak dasar anak jalanan yang tidak efektif. Sehingga mendorong anak jalanan tidak betah tinggal di rumah singgah. Selain pemerintah, beberapa LSM juga concern pada masalah ini. Kebanyakan bergerak di bidang pendidikan alternatif bagi anak jalanan. Kendati demikian, dibanding jumlah anak jalanan yang terus meningkat, daya serap LSM yang sangat terbatas sungguh tidak memadai. Belum lagi munculnya indikasi "komersialisasi" anak jalanan oleh beberapa oknum yang kurang bertanggungjawab dan hanya berorientasi pada profit semata.

Penanganan masalah anak jalanan sesungguhnya bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, LSM, akademisi dan masyarakat, secara keseluruhan. Persoalannya, selama ini aksi-aksi penanganan anak jalanan masih dilakukan

secara sporadis, sektoral dan temporal serta kurang terencana dan terintegrasi secara baik. Akibatnya efektivitas penanganan menjadi tidak maksimal.

Sebenarnya anak jalanan tidak berbeda dengan anak yang lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Pada masa anak-anak seperti itu otak yang memuat 100-200 milyar sel otak siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Pada perkembangan otak manusia mencapai kapasitas 50 % pada masa anak usia dini. Kita telah benar-benar melupakan hak anak-anak untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak lainnya. Mereka dipaksa orang tua untuk merasakan getirnya kehidupan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Pasal 9 ayat (1) UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan; "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita tak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang adalah fundamen pendidikan. Tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dijalankan. Pendidikan tanpa cinta seperti nasi tanpa lauk, menjadi kering hambar, tak menarik. Pendidikan pada hakekatnya bertujuan membentuk karakter anak menjadi anak yang baik. Khusus untuk anak jalanan pendidikan luar sekolah yang sesuai adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam wadah Sekolah Bakat. Sekolah Bakat sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat nonformal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 mengalokasikan anggaran sebesar Rp 1,1 Milyar untuk pembinaan anak jalanan. Dana pembinaan berasal dari APBD itu dianggarkan

melalui Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Dana tersebut nantinya akan digunakan untuk pembinaan dengan memberikan keterampilan bagi anak-anak jalanan. Pada saat ini Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan tengah mendata anak jalanan yang ada di Kabupaten/Kota dan anak jalanan yang bersangkutan bersedia untuk dibina. Walaupun nantinya penanganan anak jalanan dilakukan pemerintah kabupaten/kota namun Dinas Sosial Sumatera Selatan tetap melaksanakan evaluasi untuk diberikan bantuan tersebut. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan saat ini memiliki dua panti rehabilitasi yang dikhususkan untuk anak-anak bermasalah dengan hukum dan sekolah. Panti tersebut yakni Panti Sosial Bina Remaja dan Panti Sosial Marsudi Putra Darmapala dengan kapasitas rata-rata 200 orang.

Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Palembang tahun ini menganggarkan dana Rp 500 juta untuk anak-anak jalanan di Kota Palembang. Dana tersebut, antara lain untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tujuan Program ini adalah agar dengan memiliki keterampilan, para anak jalanan diharapkan tidak akan kembali ke jalan. Menurut data Dinas Sosial Kota Palembang ada 286 anak jalanan di Kota Palembang, dan setiap angkatan, sekitar 70-100 anak, bisa kita beri keterampilan. Program ini disadari tidak untuk menghilangkan seratus persen anak jalanan yang bukan suatu hal yang mudah, tetapi Pemerintah Kota akan berusaha meminimalkan keberadaan anak-anak jalanan tersebut. Menurut Febri Al Litani, Ketua Perlindungan Anak Sumatera Selatan, yang ditemui peneliti mengatakan kalau model yang diterapkan Pemerintah masih cara lama, tanpa memperhatikan kebutuhan anak, maka targetnya akan susah tercapai.

Seperti anak jalanan yang 24 jam ada di jalanan. Menurutnya, sulit untuk mengubah mentalitas mereka. Walaupun diberi keterampilan, tidak menutup kemungkinan mereka akan kembali ke jalanan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Efektivitas Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan jiwa kewirausahaan anak-anak jalanan di Kota Palembang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas program peningkatan keterampilan dan kewirausahaan anak-anak jalanan di Kota Palembang?

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas

Keberlangsungan organisasi sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi internal organisasi tersebut, namun juga sisi eksternal yaitu lingkungan yang berada di sekitar organisasi. Dengan kata lain, akan ada sebuah proses integrasi antar sub-sub dalam organisasi serta di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan suatu organisasi dalam menjaga keberlangsungannya biasanya akan selalu dikaitkan dengan bagaimana suatu organisasi secara keseluruhan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu cara yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu organisasi yaitu pengukuran efektivitas.

Sesuai dengan teori yang paling sederhana yang berpendapat bahwa efektivitas organisasi sama dengan prestasi organisasi secara keseluruhan (Munir, dkk., 2004 : 59). Keseluruhan tersebut dalam artian setiap tingkatan sub-sub yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan, di tuntut untuk melakukan setiap pekerjaan semaksimal dan seoptimal mungkin serta memiliki ketetapan pada penyelesaiannya dan mempunyai daya dukung terhadap setiap pekerjaan.

Stephen P. Robbins (Rukmana, 2006 : 15) mendefinisikan efektivitas sebagai perwujudan dari tujuan-tujuan organisasi. Adapun kriteria pencapaian tujuan tersebut adalah efektif dan efisien. Menurut Mulin, L.J (dalam Rukmana, 2005 :15), menegaskan bahwa efektif itu terkait dengan produk atau *output*, efektif fokusnya pada mengerjakan sesuatu hal yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisien terkait dengan input dan bagaimana kita mengerjakannya dengan baik dan benar (*doing things right*). Oleh karena itu, Mulin berpendapat bahwa efektif itu harus terkait dengan pencapaian tujuan dan sasaran suatu tugas atau pekerjaan, dan terkait dengan kinerja proses pelaksanaan suatu pekerjaan.

Menurut Richard M. Steers (dalam Rukmana, 2006 : 15) mengemukakan bahwa pengertian efektivitas organisasi mempunyai arti berbeda bagi setiap orang, tergantung pada kerangka acuan yang dipakainya. Bagi seorang manager produksi, efektivitas seringkali diartikan sebagai kuantitas dan kualitas keluaran (*output*) barang atau jasa. Bagi seorang ilmuwan bidang riset, efektivitas dijabarkan dengan jumlah paten, penemuan atau produk baru suatu organisasi. Bagi sejumlah sarjana ilmu sosial, efektivitas seringkali ditinjau dari sudut kualitas kehidupan pekerja.

Selain itu menurut Steers, efektivitas itu sendiri paling baik dapat di mengerti jika dilihat dari sudut sejauh mana organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya alam usaha mengejar tujuan operasi dan tujuan operasionalnya (Rukmana, 2006 : 16). Pengertian lain dikemukakan oleh F. Drucker dalam Scoderbeg (Sugiyono, 2003 : 23), menyatakan “*Effectiveness is the foundation of success and effectiveness is doing the right things*”. Efektivitas merupakan landasan untuk mencapai sukses, dan dengan pekerjaan yang betul yang dikerjakan”.

Selanjutnya, Fremont E. Kas (Sugiyono, 2003 : 23), mengemukakan bahwa “*Effectiveness is concerned with the accomplishment of explicit or implicit goals*”. “Efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan baik secara eksplisit maupun implicit, yaitu seberapa jauh rencana dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan dapat tercapai”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Hoetomo, 2005 : 142), menyebutkan bahwa efektivitas mempunyai efek, pengaruh atau akibat; dapat membawa hasil; berhasil guna, mulai berlaku (tentang Undang – Undang)

Efektivitas dapat pula diartikan sebagai kondisi yang paling tepat dan baik, bilamana membandingkan penggunaan metode alat/sarana dengan kondisi yang nyata (Wiradihardja, 1991 : 25). Efektivitas menurut Josep Prokopenko (Rukmana, 2006 : 15) yaitu suatu tingkatan terhadap mana tujuan dicapai. Selain itu, efektivitas Menurut Martoyo (1994 : 4) salah satu kondisi atau keadaan, di mana dalam memilih tujuan yang hendak di capai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang di inginkan dapat di capai dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam pencapaian tujuan organisasi, sarana dan peralatan sangat diperlukan sehingga tujuan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Selain penggunaan sarana dan peralatan, aspek lain yang menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya adalah perilaku manusia, dalam hal ini perilaku aparat pelaksana. Perilaku aparat pelaksana dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan positif dan mampu mengoptimalkan kemampuannya akan memiliki pengaruh yang positif pula pada terhadap penyelesaian pekerjaannya dan berakhir dengan kualitas keberhasilan pekerjaan yang baik. Hal tersebut sejalan sebagaimana dikemukakan oleh

Friedlander dan Pickle serta Negandhi dan Reimain (Kasim, 1993 : 88) yang menyatakan bahwa perilaku dan ciri-ciri tertentu dari individu dan kelompok kecil dapat di gunakan sebagai indikator efektivitas organisasi.

Berbagai pernyataan tersebut, mengartikan bahwa surat keberhasilan dari pekerjaan yang sangat tergantung pada nilai-nilai efektivitas, seperti sarana dan peralatan serta perilaku aparat merupakan penentu berhasil tidaknya suatu pekerjaan oleh pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri. Keberhasilan pekerjaan inilah yang akan di ukur dengan efektivitas.

Gibson (1996 : 44), mengemukakan bahwa dua konsep efektivitas yaitu : *pertama* pendekatan tujuan, yang di dasarkan pada gagasan bahwa organisasi adalah kesatuan yang rasional dan mempunyai tujuan yang mengandung misi, tuju dan sasaran yang khas. Oleh karena itu, seberapa baik organisasi tersebut berfungsi, atau seberapa efektif organisasi tersebut, dihitng dengan ukuran bagaimana keberhasilannya mencapai tujuannya. Dengan demikian, efektivitas diartikan sebagai pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam usaha kerjasama.

Kedua, pendekatan sistem yang memandang bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang keadirannya merupakan bagian dari suatu lingkungan yang lebih luas dan agar terus hidup organisasi tersebut harus berfungsi memuaskan dari lingkungannya. Di sini efektivitas menggambarkan seluruh siklus input – proses – output dan hubungan timbal balik antara organisasi dengan lingkungannya.

Di sisi lain Menurut Sinungan (2000 : 14), mengemukakan ada beberapa konsep efektivitas yang dikenal yaitu :

- a. Efektivitas berkaitan dengan hubungan antara teori organisasi yang modern maupun klasik tentang *output dan input*
- b. Efektivitas di anggap sebagai perbandingan antara tingkatannya, dimana sasaran yang dikemukakan dapat di anggap tercapai
- c. Efektivitas eksternal / perbandingan antara satu unit output dan evaluasi satu unit input
- d. Efektivitas adalah kemampuan sistem yang tepat berlangsung, beradaptasi dan berkembang tanpa memperdulikan tujuan – tujuan khusus yang akan di capai

Stephen P. Robbins (Keban, 2004 : 141), mengemukakan bahwa dalam mengukur efektivitas organisasi terdapat empat pendekatan antara lain :

- a. *Goal-attainment*, yang mengukur sampai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan di capai, yang di tekankan adalah hasil dan bukan cara.
- b. *System*, mengukur tersedianya sumber daya yang tersedianya sumber daya yang dibutuhkan, memelihara dirinya secara internal sebagai suatu organisasi dan berinteraksi secara sukses dengan lingkungan luar.
- c. *Strategic-constituencies*, mengukur tingkat kepuasan dari para konstiuante kunci. Dukungan konstituante kunci inilah yang dibutuhkan organisasi untuk mempertahankan eksistensi selanjutnya.
- d. *Competting values*, apakah kriteria keberhasilan yang dipentingkan organisasi seperti keadilan, *return on investment*, *market share*, *new-product innovation*, and *job security* telah sesuai dengan kepentingan atau kesukaan pada konstituantenya.

Keempat pendekatan ini merupakan pendekatan yang mencakup keseluruhan aspek untuk mengukur efektivitas organisasi. Di sisi lain Sharma (Munir, dkk., 2004 : 63) memberikan kriteria atau ukuran efektivitas organisasi yaitu menyangkut faktor internal organisasi dan faktor lingkungan organisasi itu berada (eksternal) yaitu :

- a. Produktivitas organisasi / output
- b. Fleksibilitas organisasi dan bentuk keberhasilannya menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan di dalam dan di luar organisasi
- c. Tidak adanya ketegangan di dalam organisasi /hambatan – hambatan konflik di antara bagian – bagian organisasi

Berdasarkan kedua pendapat dalam pengukuran efektivitas, dapat di simpulkan bahwa istilah efektivitas sangat variatif dimana penjelasannya menyangkut berbagai dimensi yang memusatkan perhatian kepada berbagai kriteria. Selanjutnya, pengukurannya relative beraneka ragam dimana kriteria yang berbeda dilakukan secara serentak. Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan organisasi. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut berjalan dengan efektif.

Tolak ukur dalam menilai tingkat efektivitas suatu organisasi sangat banyak. Salah satunya dari pendapat Emitai Etkioni (Munir, dkk., : 2004 : 64), mengemukakan pendekatan pengukuran efektivitas organisasi yang disebutnya Sistem

Modal, yang mencakup empat kriteria, antara lain :

- a. Adaptasi, di persoalkan kemampuan suatu organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Integrasi, pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi pengembangan consensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya.
- c. Motivasi anggota, pengukuran mengenai keterikatan dan hubungan antara pelaku organisasi dengan organisasinya dan kelengkapan sarana bagi pelaksanaan tugas pokok dan fungsi organisasi.
- d. Produksi, usaha pengukuran efektivitas organisasi dihubungkan dengan jumlah mutu keluaran serta intensitas kegiatan atau organisasi.

Keempat kriteria pengukuran efektivitas organisasi ini mencakup hubungan sisi eksternal dan internal antara organisasi dengan lingkungannya. Kriteria pengukuran efektivitas organisasi yang lain yaitu empat model / perspektif teoretis sebagai kriteria efektivitas oleh Quinn dan Rorbaugh (Kasim, 1993 : 86-92) antara lain :

- a. Model tujuan nasional, menekankan kepada perumusan tujuan, perencanaan, evaluasi dan produktivitas. Penilaian keberhasilan organisasi dilakukan atas dasar keinginan organisasi, bukan berdasarkan penilaian atas dan dengan dasar kriteria pribadi.
- b. Model hubungan manusia, menekankan pada moral karyawan, kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia, aspek peranan informal dan perilaku organisasi.
- c. Model sistem terbuka, memfokuskan pada hubungan antara organisasi dan lingkungannya.
- d. Model proses internal, memusatkan perhatiannya pada proses pengolahan informasi dan pembuatan keputusan dalam organisasi.

Pengukuran efektivitas yang hingga sekarang masih banyak dipergunakan dalam mengukur efektivitas dari segi pencapaian tujuan yaitu teori efektivitas dari Steers (1980 : 4-6), yang mengatakan bahwa efektivitas suatu organisasi tergantung kepada seberapa jauh organisasi tersebut mencapai tujuan / sasarannya. Berdasarkan pendapat Steers tersebut, cara yang terbaik untuk meneliti efektivitas ialah

memperhatikan secara serempak tiga buah konsep yang saling berhubungan, antara lain :

- Faham mengenai optimalisasi tujuan, efektivitas di nilai menurut ukuran seberapa jauh sebuah organisasi berhasil mencapai tujuan yang laya di capai.
- Perspektif sistematika, organisasi terdiri dari berbagai unsure yang saling mendukung dan saling melengkapi. Unsur – unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan organisasi.
- Tekanan pada segi tingkah laku manusia dalam susunan organisasi tingkah laku individu dan kelompok dalam menentukan kelancaran tercapainya tujuan suatu organisasi.

Penekanan konsep tujuan yaitu pada pencapaian tujuan yang dianggap paling utama dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan organisasi tersebut, jadi apabila tujuan dari suatu organisasi telah dicapai maka organisasi tujuan memiliki beberapa kelemahan antara lain (Gibson, 1996 : 29) :

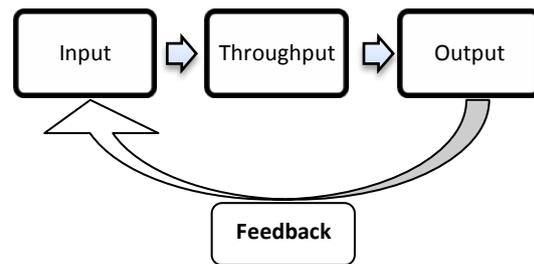
- Pencapaian tujuan tidak dengan mudah dapat diukur bagi organisasi yang tidak memproduksi keluaran (*output*) yang nyata sehingga sulit untuk mengukur keefektifan suatu organisasi.
- Setiap organisasi berusaha mencapai lebih dari satu tujuan dan pencapaian tujuan yang satu sering menghalangi atau mengurangi pencapaian tujuan lainnya.
- Kemungkinan adanya satu perangkat tujuan formal yang didukung oleh seluruh anggota, masih sangat di ragukan karena sulitnya menentukan tujuan utama dalam organisasi.

Kelemahan ini tentunya akan menghambat apabila konsep optimalisasi tujuan di pakai untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan program dana pembangunan desa / kelurahan karena sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan, bahwa tujuan dari program dana pembangunan desa / kelurahan adalah untuk meningkatkan dan menunjang pembangunan yang dapat menyentuh masyarakat desa / kelurahan sehingga manfaat dapat dirasakan secara optimal.

Perspektif sistem ini untuk melihat optimalisasi dari komponen-komponen sistem tersebut yang terdiri dari komponen dasar yaitu *input* *throughput* (*proses*), *output* dalam pencapaian tujuan. Dengan kata lain, perspektif sistem ini mencakup tiga komponen dasar yaitu masukan (*input*), pengolahan / proses / prosedur

kerja (*throughput*) dan keluaran (*output*). Untuk memperjelas alur kerja ketiga komponen dari perspektif sistem terbuka tersebut, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :

Gambar 1
Pola Dasar Sebuah Model Efektivitas Sistem



Sumber :Diadopsi dari Richard M. Steers (1996 : 12)

Berdasarkan gambar 1, tersebut dapat dilihat bahwa adanya keterpaduan dari berbagai unsur dalam suatu sistem yang saling berhubungan dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi (Sutarto, 2000 : 335) antara lain :

- Input*, yaitu unsur-unsur yang dimasukkan atau diolah, misalnya uang, orang, energy, benda dan informasi
- Throughput* (proses pengolahan) yaitu kegiatan menguba input menjadi output
- Output*, yaitu hasil yang diperoleh dari proses pengolaan, berupa produksi fisik (barang) dan jasa (pelayanan)

Model dasar ini juga dikemukakan oleh Kanz dan Kahn (Keban, 1996 : 34) yang mengatakan bahwa paradigm dasar dari model sistem terdiri dari :

Model dasar ini juga dikemukakan oleh Kanz dan Kahn (Keban, 1996 : 34) yang mengatakan bahwa paradigm dasar dari model sistem terdiri dari :

- Input*, meliputi faktor yang diperlukan dari lingkungannya termasuk uang, tenaga kerja, bahan mentah dan mesin-mesin.
- Throughput* (proses pengolahan), merupakan proses perubahan input menjadi output.
- Output*, bis berupa barang jadi, lulusan, keuntungan dan sebagainya.

Penekanan pada aspek perilaku berdasarkan bahwa organisasi dapat dikatakan efektif apabila tiap anggota organisasi secara terkoordinasi melakukan tugas dan pekerjaannya masing-masing dengan baik. Kelemahan dari model ini (Wijaya, 1999 : 226) yaitu karena penekanannya hanya pada aspek perilaku yang berarti internal dari organisasi tersebut tanpa memperhatikan faktor lain di luar organisasi, sehingga penilaian keefektifan organisasi dirasakan sepihak yaitu hanya kepuasan dari dalam organisasi. Padahal seharusnya suatu organisasi harus mempertimbangkan pandangan dari pihak luar, kemudian organisasi dapat dikatakan efektif apabila telah sukses beradaptasi dengan tuntutan perubahan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan ketiga model tersebut, maka yang paling tepat digunakan dalam menilai efektivitas pelaksanaan program dan pembangunan desa / kelurahan adalah perspektif sistem sehingga usaha membahas keefektifan organisasi lebih menyeluruh menjadi lebih mungkin. Hal ini di dukung dengan kenyataan bahwa sulitnya mempersamakan keefektifan organisasi dengan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan, karena selalu ada penyesuaian dalam target yang akan di capai, juga dalam proses pencapaiannya sering kali dipengaruhi faktor-faktor dari keadaan sekeliling organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan dari suatu organisasi / instansi pemerintah dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang didasarkan pada *input*, proses pelaksanaan, *output* dan *feedback* (umpan balik).

1. Konsep Program

Menurut Herman dalam Tayibnapi (1989) program adalah segala sesuatu yang anda lakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau manfaat. Dari pengertian ini dapat ditarik benang merah bahwa semua perbuatan manusia yang darinya diharapkan akan memperoleh hasil dan manfaat dapat disebut program.

Menurut Arikunto (2004) program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses

berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Isaac dan Michael (1984 : 6) sebuah program harus diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dikarenakan kita akan melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi program sebagaimana dimaknai oleh Kirkpatrick yaitu sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya melalui rangkain informasi yang diperoleh evaluator (Kirkpatrick 1996:3).

Menurut Arikunto, Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian program. Dengan demikian, jika diketahui bahwa peningkatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan anak (yang merupakan harapan dari program keterampilan dan jiwa kewirausahaan anak) tidak memuaskan, dapat dicari dimana letak kekurangannya atau komponen mana yang bekerja tidak dengan semestinya.

METODE PENELITIAN

Perspektif Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (Sugiyono, 1994:6). Menurut Lincoln dan Guba (1985: 98) karakteristik dari penelitian kualitatif ada sepuluh terdiri dari : latar alamiah, manusia sebagai alat (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya “batas yang ditentukan oleh focus”, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (Moleong, 1988: 4)

Variabel Penelitian

Menurut Keban (1998: 23), cara pengukuran variabel penelitian biasanya dirumuskan dengan apa yang disebut dengan definisi konsep dan operasional. Dalam definisi konsep peneliti berusaha menggambarkan batasan variabel yang diteliti agar dalam definisi operasional ditonjolkan bagaimana sifat atau karakteristik suatu variabel dan bagaimana pengukurannya sehingga dapat diproses dalam bentuk statistik atau bahkan dalam bentuk kualitatif.

Variabel dalam penelitian ini adalah Efektifitas Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan di Kota Palembang.

1. Definisi Konsep

- a. Efektifitas adalah melaksanakan sesuatu dengan benar sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Program adalah cara yang dipisahkan untuk mencapai tujuan.
- c. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.
- d. Program Peningkatan Keterampilan dan Kewirausahaan anak jalanan adalah program pelatihan yang dilaksanakan di Kota Palembang dalam bidang keterampilan elektronik dan montir.

2. Definisi Operasional

Efektifitas Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan di Kota Palembang diteliti dengan menggunakan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
Efektifitas Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan di Kota Palembang	1. Input	1. Manfaat program 2. Kesesuaian program dengan pelaksanaan 3. Jumlah Dana 4. Sarana dan prasarana 5. Kondisi Anak Jalanan
	2. Proses	1. Jadwal pelaksanaan program 2. Cara Pelaksanaan program
	3. Output	1. Pembentukan Pola Pikir 2. peningkatan keterampilan

Sumber :Diadopsi dari Richard M. Steers (1996 : 12)

Pemilihan Informan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu alat pengumpulan data. Dalam hal ini informan yang akan diwawancarai adalah Pegawai Dinas Sosial, Tokoh Masyarakat Kota Palembang, Lima orang anak jalanan yang mengikuti Pelatihan keterampilan dan lima orang anak jalanan yang tidak mengikuti pelatihan keterampilan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Untuk menguji keakuratan data digunakan triangulasi metode pengumpulan data, oleh karena tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Reduksi data, Display data, Kesimpulan dan verifikasi. Data kualitatif ditriangulasikan dengan aturan yang ada, sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai Efektifitas Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan di Kota Palembang.

HASIL PENELITIAN

A. Input

1. Manfaat program

Manfaat Pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palembang dilakukan setelah adanya penertiban (razia) anak jalanan di dalam wilayah Kota Palembang sebagai upaya dalam menangani permasalahan anak jalanan agar dapat mendorong anak-anak tersebut memiliki keterampilan, supaya bisa mandiri . Pelatihan Keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial hendaknya sesuai dengan minat dan bakat dari Anak yang bersangkutan .

Ada dua sisi dalam melihat manfaat yang diterima oleh anak jalanan setelah mendapat pendidikan keterampilan dari Dinas Sosial Kota Palembang bagi Pemerintah Kota Palembang

- a) Setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan maka anak jalanan dapat memperoleh pengetahuan yang memadai untuk kemandiriannya dalam mencari nafkah.
- b) Pada sisi Anak jalanan itu sendiri terdapat perbedaan minat dan bakat nya dengan pendidikan dan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Sosial sehingga kurang memberikan manfaat bagi anak jalanan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan pelatihan kepada Anak jalanan di Kota Palembang kurang

efektif karena tidak memperhatikan minat dan bakat dari anak tersebut.

2. Kesesuaian program dengan pelaksanaan

Anak jalanan yang tadinya tidak tau, tidak mau tau, menjadi mengerti dan paham akan manfaat yang mereka rasakan dari pengetahuan yang diberikan. Pelatihan keterampilan ini diadakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan rencana program anggaran Dinas Sosial bidang Penyandang Masalah dan Kesejahteraan Sosial yang merujuk pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Palembang. Ada keselarasan antara program yang direncanakan dan program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Palembang untuk membina keterampilan Anak Jalanan di Kota Palembang.

3. Jumlah Dana

Sumber dana pelaksanaan pembinaan berasal dari APBD pada tahun 2013 dana pembinaan keterampilan sebesar Rp 26 juta rupiah yang digunakan untuk pelaksanaan keterampilan keterampilan komputer, bengkel las dan bela diri.. Dana tersebut hanya cukup untuk melaksanakan bimbingan keterampilan perbengkelan saja. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa dana yang ada tidak akan cukup untuk melakukan pembinaan keterampilan yang optimal bagi anak jalanan.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Pendidikan Keterampilan di Dinas Sosial Kota Palembang ditunjang oleh Pihak ketiga. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana, Dinas Sosial Kota Palembang harus pro aktif bekerjasama dengan Dinas dan instansi lainnya seperti yang telah dilakukan selama ini

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada saat ini belum memadai namun hal itu dapat diatasi dengan bekerjasama dengan instansi dan dinas terkait lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan keterampilan anak jalanan di Kota Palembang belum efektif.

5. Kondisi Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki sikap yang kurang terkontrol cenderung mengarah kepada tindakan tindakan kriminal, yang harus mendapatkan penanganan yang serius dan tepat. Selanjutnya sikap mereka terhadap orang dari Satpol PP, Dinas Sosial ataupun masyarakat yang memandang negatif anak jalanan. Sikap yang ditunjukkan oleh anak jalanan cenderung tidak

bersahabat. Untuk penanganan pendidikan dalam hal sikap anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang lebih menekankan kepada pendidikan mental disiplin dan pendidikan semi militer.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam hal sikap yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palembang menurut Informan diatas lebih menekankan pada pendidikan mental disiplin dan pendidikan karakter building.

B. Proses

1. Jadwal pelaksanaan program

Gambaran pelaksanaan pelatihan dan penilaian Panitia Pelaksana pelatihan ini. Sebagai laporan yang mencatatkan secara ringkas, maka sepenuhnya diyakini dibawa oleh peserta yang sepenuhnya mengalami prosesnya. Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

2. Cara Pelaksanaan program

Adanya kendala utama untuk tercapainya tujuan pelatihan menuju kemandirian anak jalanan belum tercapai karena adanya keterbatasan akses terhadap modal. Akses terhadap modal ini menjadi salah satu pokok kerja dalam penanganan anak jalanan sebagai tindak lanjut dari Pelatihan keterampilan yang diberikan.

Salah satu persyaratan adalah usaha yang dilakukan sudah berjalan selama minimal 2 tahun. sementara itu anak anak ini belum pernah melakukan usaha sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Cara pelaksanaan program ini belum berjalan dengan baik karena tindak lanjut yang belum tepat setelah dilakukan pelatihan keterampilan kepada anak jalanan di Kota Palembang.

C. Output

1. Pembentukan Pola Pikir

Hasil penelitian diketahui bahwa anak jalanan memiliki pola pikir sendiri yang menganggap kehidupan dijalan lebih baik. anak jalanan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Tidak hanya Pelatihan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak jalanan namun dengan pelatihan tersebut dapat memberikan solusi permasalahan anak jalanan. Dalam upaya melakukan perubahan perilaku telah dilakukan oleh Pengasuh di Rumah Singgah Pusa

Indonesia melalui pembinaan pendidikan, keagamaan dan ketrampilan, namun banyak aspek yang harus diperhatikan agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan harapan. Beberapa Aspek yang mempengaruhi Rumah Singgah Puspa Indonesia dalam melakukan pembinaan sebagai upaya pembentukan modal manusia adalah : 1) sosialisasi kepada orang tua, masyarakat dan anak jalanan itu sendiri. 2) sarana dan prasarana yang terbatas, 3) lingkungan sekitar yang mendukung anak untuk tetap di jalanan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan pola pikir anak jalanan setelah mengikuti pendidikan keterampilan tidak efektif. Pendidikan keterampilan harus dibarengi dengan pendidikan diluar dari keterampilan tersebut melalui pendidikan keagamaan moral dan mental yang dapat diperoleh salah satunya melalui rumah singgah.

2. Peningkatan keterampilan

Pelatihan keterampilan untuk anak jalanan. diantaranya pelatihan perbengkelan, pelatihan menjahit, dan pembinaan mental serta pelatihan praktis bagi anak jalanan. Dengan mengikuti pelatihan ini keterampilan anak jalanan dalam bidang tersebut meningkat.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan dan kewirausahaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang belum berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hal hal sebagai berikut:

1. Dimensi Input, pelatihan belum sesuai dengan minat dan bakat dari anak yang bersangkutan. Hal ini juga ditunjang dengan program yang masih sedikit karena adanya keterbatasan dana dan sarana serta prasarana penunjang.
2. Dimensi proses, sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan namun program program yang dibuat belum sesuai dengan harapan anak yang bersangkutan.
3. Dimensi output, masih kurangnya bantuan permodalan kepada anak yang telah mendapatkan pelatihan, tidak adanya pengarahan lebih lanjut untuk peningkatan kemampuan anak setelah mendapatkan pendidikan keterampilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diusulkan kepada Dinas Sosial Kota Palembang agar melakukan hal hal sebagai berikut:

Adanya tindak lanjut terhadap anak setelah mengikuti pelatihan seperti membantu untuk merekomendasikan anak untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keterampilan yang sudah dimiliki dan akses terhadap modal.

1. Adanya tindak lanjut terhadap anak setelah mengikuti pelatihan seperti membantu untuk merekomendasikan anak untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keterampilan yang sudah dimiliki dan akses terhadap modal.
2. Peningkatan kuantitas pelaksanaan pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak dan sesuai dengan minat dan bakat mereka dengan terlebih dahulu menanyakan mengenai minat mereka dan bila perlu dilakukan pengujian minat dan bakat terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, J.L., J.M. Ivancevich, J.H. Donnelly, Jr., 1996, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Martoyo, S. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 1, BPFE,.Yogyakarta.
- Robbins, S., 2003, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Indeks
- Steers, Richard M, 1980, *Perilaku Organisasi* Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Steers, Richard, 1985, *Efektivitas Organisasi*, diterjemahkan Magdalena Jamin, Erlangga, Jakarta.
- (<http://s2ppuns12.wordpress.com/2012/01/11/pengembangan-masyarakat-terhadap-anak-jalanan-djakarta/> diakses 12 Februari 2013)